

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terung Ungu (*Solanum melongena* L.) merupakan tanaman asli dari daerah tropis dan sudah menyebar di berbagai belahan dunia. Selain itu terung ungu juga salah satu tanaman hortikultura yang termasuk ke dalam sayuran buah dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat untuk makanan sehari-hari. Berbagai cara penyajian dalam mengonsumsi tanaman terung ini sangatlah beragam, sehingga kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat perlu ditingkatkan. Buah terung juga kaya akan gizi, hal ini sesuai dengan penelitian dari (Wasis & Badrudin, 2018) yaitu pada setiap 100 g tanaman terung mengandung 24 kalori, 1,1 g protein, 0,2 g lemak, 5,5 g karbohidrat, 15 mg kalsium, 37 mg fosfor, 0,4 mg besi, 4 SI vitamin A, 5 mg vitamin C, 0,04 mg vitamin B1, dan 92,7 g air.

Secara ekonomi komoditas terung ungu sangatlah menjanjikan, dikarenakan banyaknya permintaan masyarakat sehingga harga jualnya pun tinggi dari waktu ke waktu. Konsumennya mulai dari kalangan kelas bawah hingga masyarakat kelas atas. Menurut BPS (2022) jumlah penduduk di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 36.742,5 ribu jiwa dan pada tahun 2022 bertambah menjadi 37.032,4 ribu jiwa. Masalah yang masih sering ditemui para petani ialah lonjakan permintaan karena tingginya laju pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan ketidakseimbangan produksi dengan permintaan konsumen terung ungu.

Menurut data produksi tanaman terung dari BPS (2023) Provinsi Jawa Tengah dengan produksi tanaman terung dari 2021 sebanyak 47.511,3 ton dengan luas lahan 3.994,91 ha dan pada tahun 2022 luas lahan menjadi 4.133,45 ha dengan hasil produksi 52.832,6 ton. Karena laju pertumbuhan semakin tinggi maka kemungkinan untuk menambah luas lahan panen untuk terung juga sedikit. Sehingga upaya untuk meningkatkan hasil produksi terung ungu harus terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi terung ungu setiap tahunnya.

Salah satu upaya dalam budidaya terung ungu untuk meningkatkan produksi yakni dengan memberikan pupuk yang ramah lingkungan dan mampu meningkatkan produktivitas terung. Penggunaan pupuk organik bisa menjadi alternatif untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Karena pupuk organik mampu mensuplai N, P, K juga dapat menyediakan unsur hara mikro yang dapat mencegah defisiensi unsur mikro pada tanah marginal (Ignatius *et al.*, 2014).

Pupuk organik cair dapat bersumber dari beberapa urin hewan antara lain kelinci, sapi, kambing, domba dsb. Pupuk organik cair yang berbahan dasar dari kotoran hewan seperti urin kelinci memiliki lebih dari satu unsur hara didalamnya sehingga dapat menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman lebih cepat. Menurut Pradani *et al.* (2023) bahwa kelinci lebih banyak memakan dedaunan yang dimana mengandung P: 1,1%, N: 2,72%, serta K: 0,5% dari total urin yang dihasilkan kelinci. Sehingga penggunaan pupuk organik cair dapat menjadi alternatif bagi para petani untuk usaha dalam pertanian berkelanjutan, karena pupuk organik cair tidak hanya mensuplai unsur hara ke dalam tanah tetapi terbukti mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.

Pemberian pupuk organik cair urin kelinci dengan konsentrasi yang berbeda akan memberikan jumlah unsur hara yang berbeda bagi tanaman. Pupuk organik cair kelinci yang memiliki unsur hara makro dan mikro diharapkan mampu secara optimal untuk memaksimalkan pemanfaatan unsur hara dan memudahkan unsur hara agar dapat diserap oleh perakaran tanaman dan bersifat ramah lingkungan.

Pertumbuhan tanaman terung ungu yang optimal selain dari memperhatikan pupuk yang digunakan perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman terung ungu dengan cara melakukan teknik pemangkasan pucuk. Hal ini sesuai dengan uraian Risnawati *et al.* (2023) Pemangkasan yang diterapkan pada budidaya terung ini berfungsi untuk peremajaan yakni dengan menumbuhkan tunas baru sehingga mempermudah dalam membentuk dan mengontrol pertumbuhan

tanaman dan terjaga hasil buah dan bunganya. Menurut Ramadhan (2021) dari hasil penelitian yang diperolehnya bahwa pemangkasan tunas air pada tomat memberikan hasil yang berpengaruh nyata pada parameter tinggi tanaman dan berat buah pertanaman.

Pemangkasan pucuk yang dilakukan pada tanaman terung ungu juga harus memperhatikan kapan waktu yang tepat. Menurut Makmur (2019) pemangkasan sebaiknya dilakukan sedini mungkin sebelum tunas atau bunga tumbuh besar. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Jatumara dan Suryanto (2018) pemangkasan pucuk yang dilakukan pada umur 14 hst tanpa pewiwilan dan pemangkasan pucuk 14 hst dengan pewiwilan 2 kali, mampu meningkatkan hasil produktivitas dari tanaman terung ungu tersebut. Ketika tunas apikal yang ada di pucuk dipangkas maka akan membuat tunas lateral mulai tumbuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Konsentrasi POC Urin Kelinci dan Waktu Pemangkasan Pucuk terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Ungu (*Solanum melongena* L.).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk organik cair urin kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.)?
2. Bagaimana pengaruh waktu pemangkasan pucuk tanaman terung ungu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.)?
3. Apakah ada interaksi antara waktu pemangkasan pucuk terung ungu dengan pemberian pupuk organik cair urin kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik cair urin kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.).

2. Mengetahui pengaruh pemangkasan pucuk tanaman terung ungu terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.).
3. Mengetahui interaksi antara pemangkasan pucuk terung ungu dengan pemberian pupuk organik cair urin kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.).

D. Hipotesis

1. Diduga pemberian pupuk organik cair urin kelinci berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.).
2. Diduga pemberian pemangkasan pucuk berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.).
3. Diduga pemberian pupuk organik cair urin kelinci dan pemangkasan pucuk terdapat interaksi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu (*Solanum melongena* L.).